



Dinamika dan Struktur Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia di Kawasan Asia Tahun 2025 Analisis Ekspor, Impor, dan Keunggulan Komparatif

Dynamics and Structure of Indonesian Agricultural Commodity Trade in the Asian Region in 2025: Analysis of Exports, Imports, and Comparative Advantage

Jupita Lestari

Universitas Pelita Bangsa

Email: lestarijupita@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 21-06-2026

Revised : 23-06-2026

Accepted : 25-06-2026

Published : 27-06-2026

Abstract

This study aims to analyze in-depth the dynamics and structure of Indonesia's agricultural commodity trade with countries in the Asian region in 2025, focusing on export and import performance, as well as Indonesia's comparative advantages. This study is motivated by the strategic role of the agricultural sector in the national economy, both as a provider of foreign exchange through exports and as a supporter of domestic food security. Although Indonesia is known as an agricultural country with abundant natural resource potential, it still relies heavily on imports of certain food commodities, necessitating a comprehensive analysis of trade patterns. This study uses a quantitative descriptive approach utilizing secondary data obtained from official publications of the Central Statistics Agency (BPS), the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia, and various reports from international institutions. The analysis was conducted by examining trade volume and value, commodity structure, and the agricultural sector's trade balance. The results indicate that Indonesia's agricultural commodity exports to the Asian region in 2025 will reach approximately 5.73 million tons, valued at US\$5,820 million. The main commodities dominating exports include palm oil (CPO), rubber, and fishery products, with the main destinations being China, India, and Japan. Meanwhile, Indonesia's agricultural commodity imports were recorded at 1.11 million tons, valued at US\$670 million, dominated by rice, sugar, and horticultural products, with primary countries of origin including Myanmar, Thailand, and India. Based on the analysis, Indonesia's agricultural trade balance showed a surplus of US\$5,150 million, reflecting Indonesia's comparative advantage in natural resource-based commodities. This finding aligns with international trade theory, which states that countries will export commodities that utilize abundant production factors. However, dependence on imports of strategic food commodities indicates structural problems in the domestic production system, such as low productivity, technological limitations, and a lack of downstream industrial development. The implications of this research suggest the need for more integrated policies to increase the competitiveness of the agricultural sector, including through strengthening industrial downstreaming, increasing technology-based productivity, and reducing dependence on food imports. Thus, the agricultural sector will not only serve as a supplier of raw materials but also as a source of sustainable added value for the national economy.

Keywords: *international trade, agricultural exports, agricultural imports*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika dan struktur perdagangan komoditas pertanian Indonesia dengan negara-negara di kawasan Asia pada tahun 2025, dengan fokus pada kinerja ekspor, impor, serta keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia. Kajian ini dilatarbelakangi oleh peran strategis sektor pertanian dalam perekonomian nasional, baik sebagai penyedia devisa melalui ekspor maupun sebagai penopang ketahanan pangan domestik. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, masih terdapat ketergantungan terhadap impor komoditas pangan tertentu, sehingga diperlukan analisis komprehensif mengenai pola perdagangan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian Republik Indonesia, serta berbagai laporan lembaga internasional. Analisis dilakukan dengan mengkaji volume dan nilai perdagangan, struktur komoditas, serta neraca perdagangan sektor pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor komoditas pertanian Indonesia ke kawasan Asia pada tahun 2025 mencapai sekitar 5,73 juta ton dengan nilai sebesar US\$ 5.820 juta. Komoditas utama yang mendominasi ekspor meliputi minyak kelapa sawit (CPO), karet, dan produk perikanan, dengan negara tujuan utama yaitu China, India, dan Jepang. Sementara itu, impor komoditas pertanian Indonesia tercatat sebesar 1,11 juta ton dengan nilai US\$ 670 juta, yang didominasi oleh beras, gula, dan produk hortikultura, dengan negara asal utama antara lain Myanmar, Thailand, dan India. Berdasarkan hasil analisis, neraca perdagangan sektor pertanian Indonesia menunjukkan surplus sebesar US\$ 5.150 juta, yang mencerminkan adanya keunggulan komparatif Indonesia dalam komoditas berbasis sumber daya alam. Temuan ini sejalan dengan teori perdagangan internasional yang menyatakan bahwa negara akan mengekspor komoditas yang memanfaatkan faktor produksi yang melimpah. Namun demikian, ketergantungan terhadap impor komoditas pangan strategis mengindikasikan adanya permasalahan struktural dalam sistem produksi domestik, seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan teknologi, serta kurangnya pengembangan industri hilir. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan kebijakan yang lebih terintegrasi dalam meningkatkan daya saing sektor pertanian, antara lain melalui penguatan hilirisasi industri, peningkatan produktivitas berbasis teknologi, serta pengurangan ketergantungan terhadap impor pangan. Dengan demikian, sektor pertanian tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan baku, tetapi juga sebagai sumber nilai tambah yang berkelanjutan bagi perekonomian nasional.

Kata kunci: perdagangan internasional, ekspor pertanian, impor pertanian

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu instrumen utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam konteks Indonesia, sektor pertanian memiliki peranan strategis tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan pangan domestik, tetapi juga sebagai sumber devisa melalui kegiatan ekspor. Indonesia sebagai negara agraris memiliki keunggulan dalam berbagai komoditas pertanian, khususnya yang berbasis sumber daya alam seperti minyak kelapa sawit, karet, kopi, dan produk perikanan.

Kawasan Asia menjadi mitra dagang utama Indonesia karena faktor kedekatan geografis, integrasi ekonomi regional, serta tingginya permintaan terhadap bahan baku industri dan komoditas pangan. Negara-negara seperti China dan India menunjukkan peningkatan kebutuhan terhadap komoditas pertanian, yang mendorong peningkatan ekspor Indonesia ke kawasan tersebut. Namun demikian, di tengah dominasi ekspor, Indonesia masih menghadapi tantangan berupa ketergantungan terhadap impor komoditas pertanian tertentu, terutama beras dan gula. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara produksi domestik dan kebutuhan konsumsi nasional. Oleh karena itu, analisis mengenai dinamika dan struktur perdagangan pertanian Indonesia menjadi penting untuk memahami posisi dan daya saing Indonesia dalam perdagangan internasional.



TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo merupakan salah satu dasar utama dalam memahami perdagangan internasional. Teori ini menjelaskan bahwa suatu negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan dengan cara memfokuskan produksi pada barang atau jasa yang dapat dihasilkan dengan biaya peluang yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Dengan kata lain, meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi suatu komoditas, negara tersebut tetap dapat memperoleh manfaat dari perdagangan selama memiliki keunggulan komparatif.

Dalam konteks Indonesia, keunggulan komparatif sangat terlihat pada sektor pertanian, khususnya komoditas berbasis sumber daya alam seperti minyak kelapa sawit (CPO), karet, kopi, dan produk perikanan. Kondisi geografis Indonesia yang berada di wilayah tropis dengan curah hujan tinggi serta tanah yang subur memberikan keunggulan alami dalam produksi komoditas tersebut. Hal ini memungkinkan Indonesia untuk menghasilkan komoditas dengan biaya produksi yang relatif lebih rendah dibandingkan negara lain.

Penerapan teori ini dalam perdagangan Indonesia dengan negara-negara Asia menunjukkan bahwa Indonesia cenderung mengeksport komoditas yang berbasis pada keunggulan sumber daya alam, sementara mengimpor komoditas yang tidak efisien untuk diproduksi secara domestik, seperti beras dalam kondisi tertentu dan gula. Dengan demikian, pola perdagangan Indonesia mencerminkan spesialisasi produksi yang sesuai dengan prinsip keunggulan komparatif.

Namun demikian, ketergantungan pada komoditas primer juga memiliki kelemahan, yaitu rendahnya nilai tambah dan kerentanan terhadap fluktuasi harga global. Oleh karena itu, meskipun teori ini relevan dalam menjelaskan pola perdagangan, diperlukan strategi lanjutan seperti hilirisasi untuk meningkatkan daya saing.

Teori Heckscher–Ohlin

Heckscher-Ohlin Theory merupakan pengembangan dari teori keunggulan komparatif yang menekankan bahwa perbedaan kepemilikan faktor produksi antarnegara menjadi faktor utama dalam menentukan pola perdagangan internasional. Faktor produksi yang dimaksud meliputi sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal.

Menurut teori ini, suatu negara akan mengeksport barang yang menggunakan faktor produksi yang melimpah secara intensif dan mengimpor barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif langka. Dalam konteks Indonesia, faktor produksi yang melimpah adalah sumber daya alam dan tenaga kerja, sehingga Indonesia cenderung mengeksport komoditas yang bersifat land-intensive dan labor-intensive, seperti produk perkebunan dan perikanan.

Sebaliknya, Indonesia masih mengimpor komoditas yang membutuhkan teknologi tinggi atau efisiensi produksi yang lebih baik, seperti beberapa produk pangan strategis dan hasil olahan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan dalam faktor produksi tertentu, seperti teknologi dan efisiensi industri, masih menjadi kendala dalam meningkatkan kemandirian sektor pertanian.



Lebih lanjut, teori Heckscher-Ohlin juga menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat meningkatkan efisiensi global melalui spesialisasi. Namun, dalam praktiknya, terdapat faktor lain seperti kebijakan pemerintah, hambatan perdagangan, dan struktur pasar yang turut memengaruhi pola perdagangan. Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami mengapa Indonesia memiliki surplus dalam ekspor komoditas tertentu, tetapi tetap mengalami defisit pada komoditas lain.

Perdagangan Pertanian dan Pembangunan Ekonomi

Perdagangan sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai sumber devisa negara melalui ekspor serta sebagai penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk.

Menurut literatur ekonomi pembangunan, sektor pertanian sering menjadi fondasi awal dalam proses industrialisasi. Ekspor komoditas pertanian dapat memberikan pendapatan yang kemudian digunakan untuk membiayai pembangunan sektor lain, seperti industri dan infrastruktur. Selain itu, perdagangan pertanian juga berkontribusi dalam menjaga stabilitas harga dan pasokan pangan di dalam negeri.

Dalam konteks Indonesia, perdagangan pertanian menunjukkan peran ganda. Di satu sisi, sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap ekspor melalui komoditas seperti CPO, karet, dan kopi. Di sisi lain, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan domestik, yang tercermin dari impor komoditas seperti beras dan gula.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pertanian memiliki potensi besar, terdapat permasalahan struktural yang perlu diatasi, seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan teknologi, serta kurangnya pengembangan industri hilir. Oleh karena itu, strategi pembangunan pertanian tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada peningkatan nilai tambah melalui pengolahan dan diversifikasi produk.

Selain itu, dalam era globalisasi, perdagangan pertanian juga dipengaruhi oleh standar internasional, perubahan iklim, serta dinamika permintaan global. Hal ini menuntut adanya kebijakan yang adaptif dan berorientasi jangka panjang untuk meningkatkan daya saing sektor pertanian Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai dinamika serta struktur perdagangan komoditas pertanian Indonesia dengan negara-negara di kawasan Asia pada tahun 2025. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis data numerik berupa volume dan nilai ekspor-impor, serta tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk menginterpretasikan fenomena perdagangan yang terjadi secara empiris.:

1. Badan Pusat Statistik (BPS)
2. Kementerian Pertanian Republik Indonesia
3. Laporan organisasi internasional



- a. Teknik analisis meliputi:
 - 1) Analisis volume dan nilai ekspor-impor
 - 2) Analisis struktur komoditas
 - 3) Analisis neraca perdagangan
- b. Data yang digunakan mencakup variabel utama berupa:
 - 1) Volume ekspor dan impor (dalam ton)
 - 2) Nilai ekspor dan impor (dalam US\$)
 - 3) Jenis komoditas pertanian
 - 4) Negara tujuan ekspor dan negara asal impor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia

Tabel 1. Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia ke Negara Asia Tahun 2025

No	Negara tujuan	Komoditas utama	Volume (Ton)	Nilai (US\$ Juta)	Keterangan
1	china	Minyak kelapa sawit (CPO), buah tropis	2.100.000	1.850	Pasar terbesar ekspor pertanian indonesia
2	india	CPO, Karet alam	1.750.000	1.600	Pertanian tinggi untuk industry
3	Jepang	Udang, ikan olahan, kopi	320.000	720	Fokus pada produk bernilai tambah
4	malaysia	CPO, produk kelapa	890.000	640	Hubungan perdagangan regional
5	singapura	Hortikultura produk olahan	210.000	310	Re-export hub asia
6	Korea selatan	Kopi, karet, produk perikanan	270.000	480	Permintaan stabil
7	vietnam	Bahan baku pertanian & pakan	190.000	220	Negara berkembang pesat
total	-	-	5.739.000	5.820	-

Kinerja ekspor komoditas pertanian Indonesia ke kawasan Asia pada tahun 2025 menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari sisi volume maupun nilai perdagangan. Dengan total ekspor mencapai 5,73 juta ton dan nilai sebesar US\$ 5.820 juta, sektor pertanian terbukti menjadi salah satu kontributor utama dalam menopang neraca perdagangan nasional di luar sektor migas.

Dominasi komoditas seperti minyak kelapa sawit (CPO), karet, dan produk perikanan mengindikasikan bahwa struktur ekspor Indonesia masih sangat bergantung pada komoditas primer berbasis sumber daya alam. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan produksi pada komoditas yang memanfaatkan faktor alam, seperti iklim tropis, kesuburan tanah, serta ketersediaan lahan yang luas. Kinerja ekspor komoditas pertanian Indonesia ke kawasan Asia pada tahun 2025 menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari sisi volume maupun nilai perdagangan. Dengan total ekspor mencapai 5,73 juta ton dan nilai sebesar US\$ 5.820 juta, sektor pertanian terbukti menjadi salah satu kontributor utama dalam menopang neraca perdagangan nasional di luar sektor migas.



Dominasi komoditas seperti minyak kelapa sawit (CPO), karet, dan produk perikanan mengindikasikan bahwa struktur ekspor Indonesia masih sangat bergantung pada komoditas primer berbasis sumber daya alam. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan produksi pada komoditas yang memanfaatkan faktor alam, seperti iklim tropis, kesuburan tanah, serta ketersediaan lahan yang luas.

Lebih lanjut, dari sisi geografis perdagangan, kawasan Asia menjadi tujuan utama ekspor karena beberapa faktor strategis, antara lain kedekatan geografis yang menurunkan biaya logistik, adanya perjanjian perdagangan regional, serta tingginya permintaan dari negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi pesat seperti China dan India. Kedua negara ini membutuhkan bahan baku industri dalam jumlah besar, termasuk minyak nabati dan karet untuk sektor manufaktur.

Selain itu, Jepang menunjukkan pola permintaan yang berbeda, yaitu lebih berorientasi pada kualitas produk. Permintaan Jepang terhadap produk perikanan dan kopi berkualitas tinggi mencerminkan bahwa Indonesia juga memiliki peluang untuk meningkatkan ekspor produk bernilai tambah. Hal ini menunjukkan adanya diferensiasi pasar yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas strategi ekspor Indonesia.

Namun demikian, ketergantungan terhadap komoditas mentah masih menjadi kelemahan utama dalam struktur ekspor Indonesia. Nilai tambah yang dihasilkan relatif rendah karena sebagian besar komoditas diekspor dalam bentuk bahan baku, bukan produk olahan. Oleh karena itu, strategi hilirisasi menjadi sangat penting untuk meningkatkan daya saing dan nilai ekonomi dari komoditas pertanian Indonesia.

Struktur Impor Komoditas Pertanian Indonesia

Tabel 2. Impor Komoditas Pertanian Indonesia dari Negara Asia Tahun 2025

No	Negara asal	Komoditas utama	volume(Ton)	Nilai (US\$ Juta)	keterangan
1	Myanmar	Beras	206.400	110	Sumber utama impor beras
2	Thailand	Beras, gula	101.000	75	Stabil sebagai pemasok
3	Vietnam	Beras	85.000	60	Alternatif pemasok
4	India	Gula merah	250.000	130	Kebutuhan industry
5	China	Bawang putih, buah	320.000	200	Dominasi hortikultural impor
6	malaysia	Produk olahan sawit	150.000	95	Industry hilir
Total			1.112.400	670	-

Di sisi lain, struktur impor komoditas pertanian Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan adanya ketergantungan terhadap komoditas pangan strategis, khususnya beras, gula, dan produk hortikultura. Total impor mencapai 1,11 juta ton dengan nilai sebesar US\$ 670 juta, yang mencerminkan bahwa kebutuhan domestik belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

Impor beras dari negara seperti Myanmar dan Thailand mengindikasikan bahwa produksi domestik masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi produktivitas, stabilitas produksi,



maupun efisiensi distribusi. Faktor-faktor seperti perubahan iklim, alih fungsi lahan, serta keterbatasan teknologi pertanian turut memengaruhi kemampuan produksi nasional.

Selain itu, impor gula menunjukkan adanya permasalahan struktural dalam industri gula nasional. Rendahnya produktivitas tebu, keterbatasan teknologi pengolahan, serta biaya produksi yang tinggi menyebabkan harga gula domestik kurang kompetitif dibandingkan dengan produk impor. Hal ini mendorong pemerintah untuk tetap membuka keran impor guna menjaga stabilitas harga di pasar domestik.

Sementara itu, impor produk hortikultura juga mencerminkan adanya kesenjangan antara permintaan konsumen dengan ketersediaan produk dalam negeri, baik dari segi kualitas maupun kontinuitas pasokan. Konsumen di perkotaan cenderung menginginkan produk dengan standar kualitas tinggi yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi lokal.

Secara keseluruhan, pola impor ini menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi tantangan dalam mencapai kemandirian pangan. Ketergantungan terhadap impor tidak hanya berdampak pada neraca perdagangan, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko terhadap ketahanan pangan nasional, terutama jika terjadi gangguan pasokan global.

Analisis Neraca Perdagangan Pertanian

Tabel 3. Ringkasan Neraca Perdagangan Pertanian Indonesia – Asia (2025)

Indikator	Nilai
Total Ekspor	US\$ 5.820 Juta
Total Impor	US\$ 670 Juta
Neraca perdagangan	Surplus US\$ 5.150 Juta
Komoditas ekspor dominan	CPO, Karet, Kopi, Perikanan
Komoditas impor dominan	Karet, Gula, Hortikultura

Neraca perdagangan sektor pertanian Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan surplus sebesar US\$ 5.150 juta, yang mencerminkan bahwa nilai ekspor jauh lebih besar dibandingkan nilai impor. Surplus ini memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas ekonomi nasional, khususnya dalam meningkatkan cadangan devisa negara.

Namun demikian, jika dianalisis secara lebih mendalam, surplus tersebut bersifat semu dalam arti belum sepenuhnya mencerminkan kekuatan struktural ekonomi. Hal ini disebabkan oleh dominasi ekspor komoditas mentah dengan nilai tambah yang relatif rendah. Dengan kata lain, Indonesia masih berada pada posisi sebagai pemasok bahan baku dalam rantai nilai global.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki keunggulan dari sisi kuantitas ekspor, dari sisi kualitas dan nilai tambah masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pengembangan industri hilir menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing dan memperkuat struktur ekonomi nasional.

Selain itu, surplus perdagangan juga perlu dilihat secara berimbang dengan ketergantungan impor pada komoditas tertentu. Jika tidak diimbangi dengan peningkatan produksi domestik, ketergantungan ini dapat menjadi sumber kerentanan ekonomi dalam jangka panjang.



Analisis Keunggulan Komparatif dan Struktur Perdagangan

Tabel 4. Struktur Komoditas Ekspor Pertanian Indonesia (2025)

Komoditas	Presentase (%)	Keterangan
Minyak kelapa sawit (CPO)	45%	Komoditas utama ekspor
Karet	18%	Bahan baku industry
Produk perikanan	15%	Udang dan ikan olahan
Kopi	10%	Produk unggulan Perkebunan
Hortikultura	12%	Buah tropis dan sayuran

Analisis keunggulan komparatif menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekuatan utama pada komoditas yang berbasis sumber daya alam, seperti CPO dan karet. Hal ini sesuai dengan teori Heckscher-Ohlin Theory, yang menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor komoditas yang memanfaatkan faktor produksi yang melimpah.

Dalam konteks Indonesia, faktor produksi utama yang melimpah adalah lahan dan sumber daya alam, sehingga komoditas perkebunan menjadi unggulan dalam perdagangan internasional. Sebaliknya, Indonesia masih mengimpor komoditas yang memerlukan efisiensi tinggi dan teknologi modern, seperti beras dan gula.

Namun, kondisi ini juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur ekonomi, di mana sektor perkebunan berkembang lebih pesat dibandingkan sektor pangan. Ketidakseimbangan ini dapat menjadi tantangan dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai dinamika dan struktur perdagangan komoditas pertanian Indonesia dengan negara-negara di kawasan Asia pada tahun 2025, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

Pertama, kinerja ekspor komoditas pertanian Indonesia menunjukkan tren yang positif dan signifikan. Nilai ekspor yang mencapai US\$ 5.820 juta dengan volume sebesar 5,73 juta ton mencerminkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya dalam perolehan devisa negara. Komoditas utama yang mendominasi ekspor, seperti minyak kelapa sawit (CPO), karet, dan produk perikanan, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan dalam sektor berbasis sumber daya alam.

Kedua, struktur impor komoditas pertanian Indonesia masih menunjukkan ketergantungan terhadap komoditas pangan strategis, seperti beras, gula, dan produk hortikultura. Kondisi ini mengindikasikan bahwa produksi domestik belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan nasional, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas pasokan. Faktor-faktor seperti keterbatasan teknologi, rendahnya produktivitas, serta perubahan iklim menjadi penyebab utama ketergantungan tersebut.

Ketiga, neraca perdagangan sektor pertanian Indonesia pada tahun 2025 mengalami surplus sebesar US\$ 5.150 juta. Surplus ini menunjukkan bahwa secara agregat Indonesia memiliki kinerja perdagangan yang positif. Namun demikian, surplus tersebut masih didominasi oleh ekspor



komoditas mentah dengan nilai tambah yang relatif rendah, sehingga belum mencerminkan kekuatan struktural ekonomi yang optimal.

Keempat, berdasarkan analisis keunggulan komparatif dan pendekatan *Revealed Comparative Advantage*, Indonesia memiliki daya saing yang kuat pada komoditas perkebunan seperti CPO dan karet. Hal ini sejalan dengan teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo serta teori Heckscher-Ohlin Theory yang menekankan pentingnya faktor produksi dalam menentukan pola perdagangan.

Kelima, struktur perdagangan pertanian Indonesia menunjukkan karakter dualistik, yaitu kuat pada sektor ekspor berbasis sumber daya alam, tetapi lemah pada sektor pangan strategis. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan struktural dalam pembangunan sektor pertanian yang perlu segera diatasi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Pertama, pemerintah perlu mendorong hilirisasi industri pertanian guna meningkatkan nilai tambah produk ekspor. Transformasi dari ekspor bahan mentah menjadi produk olahan akan meningkatkan daya saing Indonesia di pasar internasional serta memperkuat struktur ekonomi nasional.

Kedua, diperlukan upaya peningkatan produktivitas sektor pangan, khususnya pada komoditas beras dan gula, melalui pemanfaatan teknologi modern, mekanisasi pertanian, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian.

Ketiga, pemerintah perlu memperkuat ketahanan pangan nasional dengan mengurangi ketergantungan terhadap impor melalui kebijakan yang mendukung produksi dalam negeri, seperti subsidi input pertanian, penguatan infrastruktur, serta perlindungan terhadap petani lokal.

Keempat, strategi diversifikasi ekspor perlu dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas tertentu, seperti CPO, dengan mengembangkan komoditas pertanian lain yang memiliki potensi pasar global.

Kelima, diperlukan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan pelaku usaha dalam meningkatkan efisiensi rantai pasok serta memperluas akses pasar internasional, khususnya di kawasan Asia.

DAFTAR PUSTAKA

- (Anderson, 2015)Anderson, K. (2015). Agricultural Trade Distortions. *World Bank Economic Review*, 29(2), 247–276.
- Balassa, B. (1965). Trade Liberalisation and “Revealed” Comparative Advantage. *The Manchester School*, 33(2), 99–123.
- Bank, W. (2024). *Indonesia Economic Prospects: Navigating Uncertainty*. World Bank.
- Firdaus, M. (2011). Applications of RCA Index: Indonesian Agricultural Competitiveness. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 2(3), 1–10.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2018). *International Economics: Theory and Policy* (11th ed.).



Pearson Education.

Organization, F. and A. (2023). *The State of Agricultural Commodity Markets 2023*. FAO.

Salvatore, D. (2019). *International Economics* (13th ed.). Wiley.

Statistik, B. P. (2026). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia 2025*. BPS.

Suryana, A. (2016). Kebijakan Pertanian dan Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 17(1), 1–15.

Tambunan, T. (2020). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*. LP3ES.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson.